

Efektivitas Penerapan Strategi *Pair Check* terhadap Kemampuan Menulis Narasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Palakka Kabupaten Bone

Suhardiman¹

Nurmi²

Muhammad Rusdi³

Muhammad Idris⁴

¹²³⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bone

[1suhardimanbone@gmail.com](mailto:suhardimanbone@gmail.com)

[2nurmi@unimbone.ac.id](mailto:nurmi@unimbone.ac.id)

[3muhrusdi@unimbone.ac.id](mailto:muhrusdi@unimbone.ac.id)

[4idrissss429@gmail.com](mailto:idrissss429@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian untuk (1) mendeskripsikan penerapan strategi *pair check* terhadap kemampuan menulis narasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Palakka Kabupaten Bone; dan (2) membuktikan keefektifan strategi *pair check* terhadap kemampuan menulis narasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Palakka Kabupaten Bone. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dan sampel penelitian sebanyak 46 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Palakka Kabupaten Bone yang terdiri atas siswa kelas VIII_A sebanyak 23 orang siswa dan kelas VIII_C sebanyak 23 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan pretes dan postes terhadap dua kelas yang diberi perlakuan berbeda. Kelas eksperimen adalah siswa kelas VIII_A SMP Negeri 1 Palakka Kabupaten Bone kelas eksperimen menggunakan penerapan strategi *Pair Check* dan siswa kelas VIII_C sebagai kelas kontrol menggunakan pembelajaran metode konvensional. Analisis data menggunakan Analisis Statistik Deskriptif dan Statistik Inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Penerapan Strategi *Pair Cheks* terhadap Kemampuan Menulis Narasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Palakka Kabupaten Bone berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata siswa kelas eksperimen pada pretes dan postes berturut-turut adalah 71 dan 84. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kelas kontrol, untuk pretes yaitu 58 dan untuk postes yaitu 65. Kedua nilai ini berada pada kategori sedang. Terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas penerapan strategi *Pair Check* terhadap kemampuan menulis narasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Palakka Kabupaten Bone dengan pembelajaran kemampuan menulis narasi dengan menggunakan metode konvensional.

Kata kunci: Efektivitas, *Pair Check*, Menulis Narasi

Pendahuluan

Keterampilan menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa produktif yang sangat kompleks. Keterampilan menulis membutuhkan perhatian khusus karena memerlukan beberapa syarat, diantaranya penguasaan kosakata, ketata bahasaan, kemampuan menyusun dan merangkaikan gagasan, serta mengembangkan gagasan dalam suatu rangkaian kalimat yang membangun paragraf yang logis, padat, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk mampu memahami sekaligus dapat mengaplikasikan aspek-aspek yang termuat dalam keterampilan menulis agar dalam

menuangkan gagasannya dalam tulisan dapat dilakukan secara cermat sehingga menghasilkan tulisan yang dipahami oleh pembaca.

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang menggunakan proses berpikir kreatif agar dapat menghasilkan tulisan yang berkualitas. Proses berpikir tersebut dilakukan penulis dalam dua hal, yakni apa yang akan ditulis dan bagaimana menuliskannya. Apa yang ditulis berkaitan dengan gagasan atau materi yang akan ditulis, sedangkan bagaimana cara menulis berkaitan dengan pengembangan gagasan dalam tulisan. Proses menggali materi yang akan ditulis dilakukan melalui kegiatan pemilihan topik, pengumpulan bahan, perencanaan penataan tulisan, penetapan tujuan menulis, dan pengembangan gagasan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ambo Enre (1994:105) menyatakan bahwa salah satu tugas penting seorang penulis ialah menguasai cara menulis dan berpikir akan banyak membantu dalam usaha pencapaian sesuatu tujuan yang penting.

Kegiatan pembelajaran menulis untuk peserta didik kelas VIII SMP merupakan salah satu materi ajar yang perlu mendapat perhatian khusus. Kegiatan menulis yang dimaksud yaitu berkaitan dengan penyusunan karangan dalam bentuk paragraf. Kompetensi yang diharapkan dimiliki peserta didik adalah kemampuan menulis karangan dalam bentuk paragraf-paragraf. Oleh karena itu, pembelajaran menulis tidak terlepas dari latihan cara mengembangkan paragraf yang baik menjadi sebuah karangan yang utuh. Apabila peserta didik telah mahir menuangkan gagasannya dalam paragraf-paragraf yang padu, maka penulisan karangan dalam bentuk wacana pun akan mudah dilakukannya. Adapun, bentuk-bentuk paragraf atau karangan yang sering dibahas dalam pembelajaran menulis, yakni argumentasi, eksposisi, persuasi, deskripsi, dan narasi.

Bentuk-bentuk karangan yang diajarkan di kelas VIII SMP pada semester dua adalah menulis paragraf narasi. Paragraf narasi adalah paragraf yang berkenaan dengan rangkaian peristiwa. Keraf (2001:17) menyatakan bahwa narasi adalah bentuk pengisahan wacana yang berusaha menyajikan suatu peristiwa atau kejadian sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami sendiri oleh pembaca (narasi menyajikan peristiwa berdasarkan urutan waktu dan rangkaian peristiwa kecil yang bertalian).

Pemilihan jenis paragraf narasi dari kelima jenis paragraf yaitu eksposisi, argumentasi, deskripsi, dan persuasi dengan pertimbangan bahwa tulisan ini lebih menonjolkan rangkaian peristiwa. Pemilihan jenis tulisan narasi diharapkan agar siswa dapat memperoleh makna atau nilai pendidikan dari rangkaian peristiwa yang ditulisnya. Hal ini relevan dengan misi pendidikan sekarang, yang mengharuskan peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna kehidupannya melalui pengalaman yang nyata. Dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa pengajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) daripada melatih menggunakan bahasa (*using language*). Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa (*form-focus*). Guru bahasa Indonesia lebih banyak berteori dengan pengajaran tata bahasa, dibandingkan dengan mengajarkan keterampilan berbahasa Indonesia secara nyata (Nurhadi, 2005:25).

Hal tersebut disebabkan bahwa selama ini siswa SD lebih banyak mendapat pelajaran menghafal daripada praktik termasuk menulis paragraf. Hal yang sama juga terjadi pada siswa SMP Negeri 1 Palakka Kabupaten Bone, khususnya siswa kelas VIII. Guru lebih memilih untuk banyak memberikan teori dengan cara berceramah tanpa

memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berlatih menulis. Siswa lebih banyak berkegiatan secara individu. Kegiatan individu hanya dilakukan pada saat tes menulis saja. Hal ini berakibat pada motivasi dan hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Pendominasian kegiatan pembelajaran oleh guru mengakibatkan siswa jenuh dalam mendengarkan ceramah atau penjelasan guru. Sehingga pada saat tes menulis siswa masih mengalami kesulitan. Menurut Nunan (1991: 91), kesulitan siswa dalam menulis itu wajar, karena menulis merupakan sebuah proses yang rumit dan menulis yang baik seringkali diterima sebagai suatu keterampilan berbahasa yang terakhir diperoleh. Oleh karena itu, kerumitan menulis yang dialami seorang siswa perlu disikapi dengan bijaksana agar pembelajaran berbahasa dapat terlaksana dengan baik, di antaranya guru berusaha merancang berbagai kegiatan yang dapat merangsang agar siswa merasa termotivasi dalam menulis.

Rendahnya keterampilan menulis peserta didik ditandai oleh (1) frekuensi kegiatan menulis yang dilakukan oleh peserta didik sangat kurang, (2) kualitas/mutu karya tulis peserta didik sangat buruk, (3) rendahnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya, dan pembelajaran menulis pada khususnya, (4) kurangnya kreativitas belajar peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran menulis berlangsung. Berbagai kendala yang dialami siswa dalam menulis paragraf mengindikasikan bahwa mereka pada umumnya memerlukan kondisi pembelajaran yang memberikan kesempatan yang lebih kepada siswa dalam memahami dan lebih banyak berlatih serta berbagi kepada siswa lain dalam kegiatan menulis paragraf terkhusus pada menulis karangan narasi. Untuk itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat mengatasi masalah siswa dalam menulis tersebut.

Pair check (pasangan mengecek) adalah metode pembelajaran berkelompok atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagen tahun 1993. Pembelajaran *pair check* yang merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang berpasangan (kelompok sebangku) dan memiliki tujuan untuk mendalami atau melatih materi yang telah dipelajarinya. Strategi *pair check* menuntut kemandirian siswa dalam menulis. Selain itu strategi ini juga melatih sikap sosial siswa dalam bekerja sama pada kelompok masing-masing serta dapat secara objektif memberikan penilaian kepada teman lain. Strategi ini ditengarai sangat komplis, karena selain menuntut kemandirian siswa dalam menulis, juga dibutuhkan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, strategi ini juga menuntut siswa secara objektif memberikan penilaian yang layak terhadap hasil kerja teman lain. Kegiatan-kegiatan dalam strategi *pair check* ini diharapkan dapat membangkitkan rasa motivasi yang tinggi dalam menulis. Pada kualitas proses pembelajaran terdiri atas tiga aspek yang meliputi kesungguhan, kerjasama, dan partisipasi. Berdasarkan uraian tersebut, dipandang perlu untuk membuktikan bahwa strategi *pair check* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis narasi.

Pengetian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau dengan menggunakan teks sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, gagasan, ide kepada orang lain. Dalam menulis, menuangkan pikiran dalam bentuk menyusun kosakata menjadi satu pikiran yang utuh adalah hal yang mutlak dalam menulis. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat dengan mudah mengerti hal yang penulis maksudkan di dalam tulisannya.

Menurut Alwi (2003:121) menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Sementara Lado (dalam Tarigan, 2008:21) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Selanjutnya Semi (2007:14) berpendapat bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Syafi'ie (1988: 43) mengemukakan bahwa salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik.

Selanjutnya, Ambo Enre (1994:2) menyatakan bahwa menulis merupakan kemampuan mengungkapkan pikiran dan juga perasaan dalam tulisan yang efektif. Beberapa pengertian yang dikemukakan sebelumnya mengisyaratkan bahwa kegiatan menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan sistematis yang digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi ataupun menuangkan perasaan atau ide dalam bentuk tulisan. Berdasarkan beberapa pengertian menulis yang dikemukakan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan menuangkan ide atau perasaan dalam bentuk pelukisan lambang-lambang atau grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang efektif dan sistematis.

Tujuan Pembelajaran Menulis

Setiap orang yang hendak menulis tentu memiliki maksud atau niat yang hendak dicapai dengan tulisannya. Hal tersebut dinyatakan sebagai tujuan menulis. Menulis tentunya merupakan suatu proses yang tidak begitu saja terjadi. Untuk menghasilkan suatu tulisan tentu memiliki proses. Dalam proses inilah dibutuhkan perhatian khusus agar tulisan yang dihasilkan dapat berterima dan pesan yang disampaikan melalui tulisan tersebut dapat dengan mudah tersampaikan kepada pembacanya.

Menurut Natia (1994:38) tujuan menulis di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Terampil mencari dan menemukan gagasan, ide atau topik yang cukup terbatas dan menarik untuk dikembangkan menjadi cerita. Untuk mencapai tujuan itu harus dicari sumber ide/sumber gagasannya: (1) pengalaman, (2) pengamatan, (3) daya khayal, dan (4) pendapat dan keyakinan.
2. Setiap hari seseorang mengalami sesuatu, tinggal mengingat-ingat saja pengalaman yang lalu untuk dijadikan topik paragraf. Pengalaman merupakan sumber gagasan yang paling mudah digali untuk menyusun paragraf.
3. Terampil mengembangkan gagasannya, ide atau topik dan menyusunnya menjadi paragraf yang dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan ini sangat luas. Untuk mencapai ini perlu mengembangkan topik, ide atau gagasan yang telah dipilih menjadi paragraf. Dikumpulkan fakta, contoh, informasi, sehingga jelas bagi pembacanya.
4. Terampil mengungkapkan gagasan, ide atau topik yang dikembangkan dan disusun dengan bahasa yang efektif. Paragraf bukanlah tulisan yang lepas, melainkan merupakan bagian dalam suatu rangkaian yang tertata secara gramatikal. Sebuah kalimat selalu berhubungan secara makna dengan kalimat sebelumnya. Penulis berusaha supaya kalimat itu lancar dan berurutan secara logis. Di samping itu, pengarang juga berusaha menyusun kalimat secara efektif. Yang dimaksud dengan kalimat yang efektif ialah kalimat yang sanggup menyampaikan pesan pembicara atau penulis kepada pembacanya, sama seperti apa yang dimaksudkannya. Pesan

hendaknya diterima dengan mudah, lengkap dan jelas, tidak berbelok dan bertele-tele.

5. Untuk melatih keterampilan siswa menguraikan pengalaman yang diterima di sekolah maupun masyarakat dalam bahasa tulis.
6. Mendorong siswa berpikir sistematis karena pekerjaan menulis menuntut siswa untuk berpikir teratur.
7. Mendorong dan melatih siswa menjadi siswa yang berbakat mengarang.

Fungsi Menulis

Menurut Ambo Enre (1994:1) fungsi menulis ada enam, yaitu sebagai berikut:

- a. Menulis dapat merangsang sesuatu yang pernah diketahui, menulis mengenai suatu topik merangsang kita mengenal topik membangkitkan pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam dasar.
- b. Menulis membantu pengorganisasian pikiran kita, dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri. Ada kalanya kita dapat menjernihkan konsep yang kabur atau kurang jelas untuk diri kita sendiri, hanya karena mengenai hal itu.
- c. Menulis menjadikan pikiran kita siap untuk dievaluasi. Kita dapat membuat jarak dengan ide kita sendiri dan melihatnya lebih objektif pada waktu kita menuliskannya.
- d. Menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru. Kita akan memahami banyak materi dengan lebih baik dan menyimpannya lebih lama jika kita menulis hal itu.
- e. Menulis menghasilkan ide-ide baru. Tindakan menulis merangsang pikiran kita untuk mengadakan hubungan mencari perhatian dan menarik persamaan (analogi) yang tidak akan pernah terjadi seandainya kita tidak menulis.
- f. Menulis membantu kita memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkan dalam suasana konteks visual, sehingga dapat diuji.

Proses Penulisan

Proses penulisan melibatkan proses kreatif dalam menghasilkan ide-ide, mengembangkan dan mengatur ide-ide, merevisi, dan mengedit tulisan yang dihasilkan. Penulis yang efektif melalui beberapa tahap-tahap atau siklus sampai mereka puas bahwa tujuannya dalam menulis sudah tercapai. Tahapan-tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Membangkitkan ide
- b. Mengembangkan dan mengorganisir ide
- c. Merevisi dan mengedit

Siswa membutuhkan keterampilan individu dan kelompok untuk menilai pekerjaan mereka sendiri dan pekerjaan orang lain dalam hal konten, kejelasan, bentuk dan gaya, dan kesalahan dalam tata bahasa, tanda baca dan ejaan. Pada akhirnya, siswa memiliki tanggung jawab individu untuk akurasi dari pekerjaan mereka, tetapi mereka perlu mengetahui bagaimana untuk saling membantu dalam meningkatkan keterampilan menulis. Selanjutnya, proses dalam penulisan juga dikemukakan oleh Semi (2007:46-52). Tahapan atau proses penulisan itu jika dilihat secara garis besar dapat dibagi ke dalam tiga tahap yaitu: (1) tahap pratulis (2) tahap penulisan, dan (3) tahap pascatulis.

Pengertian Karangan Narasi

Dari segi pengungkapannya, menulis karangan dibedakan menjadi narasi (kisahan), deskripsi (perian), eksposisi (paparan), argumentasi (bahasan), dan persuasi. Menurut Mustakim (1993: 2), karangan terbagi atas lima jenis, yaitu: (1) deskripsi yakni suatu bentuk karya tulis yang berusaha melukiskan atau menguraikan suatu objek secara jelas dan terinci, (2) eksposisi yakni suatu bentuk karya tulis yang diungkapkan dengan cara menguraikan maksud dan tujuan objek yang ditulis, (3) argumentasi yakni suatu bentuk karya tulis yang berusaha mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca agar percaya dan menyetujui yang diungkapkan oleh penulis, (4) persuasi yakni suatu bentuk karya tulis yang berusaha meyakinkan pembaca agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis, dan (5) narasi yakni suatu bentuk karya tulis yang berusaha menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi.

Narasi adalah karangan yang menceritakan sesuatu secara kronologis atau erat kaitannya dengan rangkaian peristiwa. Karangan narasi ini didasarkan atas urutan waktu. Karangan narasi dapat berisi fakta-fakta yang benar terjadi atau hanya sekedar khayalan. Keraf (2001:17) menyatakan bahwa narasi adalah bentuk pengisahan wacana yang berusaha menyajikan suatu peristiwa atau kejadian sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami sendiri oleh pembaca (narasi menyajikan peristiwa berdasarkan urutan waktu dan rangkaian peristiwa kecil yang bertalian). Sementara itu, Alwi (2003:774) menyatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa narasi adalah pengisahan suatu cerita atau kejadian.

Lain halnya dengan Ambo Enre (1994:156) mengemukakan bahwa narasi adalah wacana pengisahan berhubungan dengan penyajian beberapa peristiwa dalam suatu karangan yang utuh dan memiliki pokok masalahnya adalah tindakan atau perbuatan dalam hubungannya dengan peristiwa yang disusun dalam bentuk cerita. Kemudian kata atau cerita itu dihubungkan dengan sebuah bentuk tulisan yang menunjukkan urutan perkembangan pengisahan dalam arti sebenarnya terbatas pada peristiwa dalam kerangka waktu tertentu, seperti halnya dengan pemeranan, narasi bertolak dari pengenalan menuju pada hal yang lebih konkret dan hidup. Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai definisi narasi, maka Junus (2002:63) mengemukakan ciri-ciri karangan narasi diantaranya, yaitu (a) menggambarkan dengan sejelas-jelasnya suatu peristiwa yang terjadi; (b) produksi masa lampau merupakan bidang utamanya; (c) terikat pada waktu (jadi bersifat dinamis); (d) menambah pengetahuan melalui jalan cerita; (e) berusaha menjawab apa yang terjadi; dan (f) Narasi berbentuk kisah.

Unsur-unsur Struktur Narasi

Menurut Ambo Enre (1994:156-161) mengemukakan bahwa unsur-unsur struktur narasi adalah:

- a) urutan waktu seperangkat kejadian dalam rentang waktu,
- b) motif yakni semua pengisahan yang berhubungan dengan ledakan manusia atau ide/tujuan yang terdapat dalam benak pelaku sebagai pendorongnya dalam melakukan sesuatu tindakan,
- c) pertikaian (konflik) yaitu perbenturan dua kepentingan yang berbeda,
- d) titik kisah (sudut pandang) yang paling umum digunakan adalah bersifat analitik,
- e) pusat perhatian yaitu cara menyelesaikan masalah yang diciptakan dalam cerita tersebut.

Hakikat Metode *Pair Chek*

Pair check (pasangan mengecek) adalah model pembelajaran berkelompok atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagen tahun 1993. Model ini menerapkan pembelajaran berkelompok yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Banyak kelebihan maupun kelemahan. Satu lagi Model Pembelajaran siswa berpasangan, yaitu *Pair Check*. Model pembelajaran ini juga untuk melatih rasa sosial siswa, kerja sama dan kemampuan memberi penilaian (Lie, 2007).

Kelebihan dan Kekurangan Metode *Pair Chek*

Seperti halnya dengan metode-metode pembelajaran lain, *pair chek* tentunya juga memiliki kelemahan dan kelebihan. Misalnya kelemahan dan kelebihan metode *pair chek* yang dikemukakan oleh Faiq (2013) berikut.

1) Kelemahan Strategi *Pairs - Checks*

Berikut ini beberapa kelemahan yang dapat muncul dari penerapan strategi *Pairs - Checks* ini pada model pembelajaran kooperatif di kelas:

1. Membutuhkan waktu yang lebih banyak.
2. Membutuhkan keterampilan siswa untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataannya setiap partner pasangan bukanlah siswa dengan kemampuan belajar yang lebih baik. Jadi kadang-kadang fungsi pembimbingan tidak berjalan dengan baik.

2) Kelebihan Strategi *Pairs - Checks*

Beberapa kelebihan strategi *Pairs - Checks* bila diterapkan pada model pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Melatih siswa untuk bersabar, yaitu dengan memberikan waktu bagi pasangannya untuk berpikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawab) soal yang bukan tugasnya.
2. Melatih siswa memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif.
3. Melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya, atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya. Yaitu saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain di kelompoknya.
4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk membimbing orang lain (pasangannya).
5. Melatih siswa untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya) dengan cara yang baik (bukan langsung meminta jawaban, tapi lebih kepada cara-cara mengerjakan soal/menyelesaikan masalah).
6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menawarkan bantuan atau bimbingan pada orang lain dengan cara yang baik.
7. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menjaga ketertiban kelas (menghindari keributan yang mengganggu suasana belajar).

Langkah-langkah Strategi *Pair - Check*

Untuk melaksanakan strategi *Pair - Check* ini dalam model pembelajaran kooperatif yang Anda laksanakan, dapat diikuti langkah-langkah umum seperti yang dikemukakan oleh Faiq (2013) berikut ini:

1. Bagilah siswa di kelas Anda ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 orang.

2. Bagi lagi kelompok-kelompok siswa Anda tersebut menjadi pasangan-pasangan. Jadi akan ada partner A dan partner B pada kedua pasangan.
3. Berikan setiap pasangan ini sebuah LKS untuk dikerjakan. LKS terdiri dari beberapa soal atau permasalahan (jumlahnya genap).
4. Berikutnya, berikan kesempatan kepada partner A untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara partner B mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner A selama mengerjakan soal nomor 1 tersebut.
5. Selanjutnya bertukar peran, partner B mengerjakan soal nomor 2, dan partner A mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner A selama mengerjakan soal nomor 2 tersebut.
6. Setelah 2 soal terselesaikan, maka pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka.
7. Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (sama pendapat/cara memecahkan masalah/menyelesaikan soal) merayakan keberhasilan mereka, atau guru memberikan penghargaan (*reward*). Guru dapat memberikan pembimbingan bila kedua pasangan di dalam kelompok tidak menemukan kesepakatan.
8. Langkah nomor 4, 5, dan 6 diulang lagi untuk menyelesaikan soal nomor 3 dan 4, demikian seterusnya sampai semua soal pada LKS selesai dikerjakan setiap kelompok.

Metode

Penelitian ini tergolong dalam penelitian eksperimen. Adapun penelitian eksperimen yang digunakan adalah *true eksperiment* atau eksperimen sesungguhnya. Peneliti hanya mengontrol satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat, yaitu penerapan strategi *pair check* sebagai variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu hasil belajar keterampilan menulis karangan narasi.

Dalam melakukan penelitian, peneliti akan memberikan perhatian penuh terhadap perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen. Perlakuan yang dimaksud, yaitu pemberlakuan variabel strategi *pair check* sebagai variabel bebas dan dapat dikendalikan oleh peneliti. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Gall (2003) dan Furchan (2007), bahwa penelitian eksperimen sesungguhnya sangat penting menentukan variabel yang mungkin dapat sepenuhnya dikendalikan, maka pemberian perhatian pada penelitian ini dibatasi pada variabel tertentu saja.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok pembanding (kontrol). Kelompok pembanding dipilih yang memiliki karakteristik yang sama tetapi melakukan kegiatan, program, atau mengalami kejadian yang berbeda (Sukmadinata, 2008:55). Dengan demikian, dalam penelitian ini akan digunakan model *true experiment*.

Adapun kelas yang terpilih menjadi sampel penelitian yaitu kelas VIII-A dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang. Kelas VIII-A ini dijadikan sebagai kelas eksperimen. Untuk kelas kontrol yaitu kelas VIII-C dengan jumlah siswa juga 23 orang. Data penelitian ini diperoleh melalui pemberian tugas yang diberikan kepada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tugas yang diberikan kepada siswa adalah membuat karangan narasi. Tugas tersebut sebagai instrumen penelitian, digunakan untuk mendapatkan data perbandingan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan strategi *pair check* dan metode

yang lazim digunakan saat guru menyampaikan pembelajaran pada keterampilan menulis karangan narasi, yaitu metode ceramah dan penugasan.

Waktu yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah tiga kali pertemuan dengan 2 x 45 menit pada setiap pertemuannya. Waktu pertemuan ini sudah mencakup pretes, perlakuan, dan postes. Kedua model pembelajaran ini diberlakukan pada kelas yang menjadi sampel dalam penelitian. Hasil dari pembelajaran tersebut kemudian diperbandingkan untuk mengetahui kemampuan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam keterampilan menulis karangan narasi siswa. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Hasil

Pembelajaran menulis narasi dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama yaitu pembelajaran menulis narasi tanpa menggunakan Strategi *Pair Check* terhadap kemampuan menulis narasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Palakka Kabupaten Bone. Pembelajaran ini diterapkan pada kelas VIII_C sebagai kelas kontrol. Kelas VIII_C memiliki jumlah siswa sebanyak 23 orang siswa. Pada tahap pertama, jumlah keseluruhan sampel yakni 23 orang hadir mengikuti tes atau pembelajaran. Bagian kedua, yaitu pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan penerapan strategi *Pair Check* terhadap kemampuan menulis narasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Palakka Kabupaten Bone. Pembelajaran ini diterapkan di kelas VIII_A sebagai kelas eksperimen. Seperti halnya di kelas kontrol, jumlah sampel yang hadir pada kelas eksperimen adalah 23 orang siswa. Dalam hal ini, jumlah keseluruhan sampel yaitu 23 orang siswa telah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Analisis Statistik Deskriptif

Deskripsi Data Siswa Kelas VIII_A (Kelas Eksperimen Pembelajaran dengan Strategi *Pair Check*)

Data yang diperoleh pada siswa kelas VIII_A terdiri atas dua, yaitu data hasil pretes yang diperoleh sebelum siswa diberikan perlakuan dan data postes yang diperoleh setelah siswa diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan penerapan strategi *Pair Check*. Data pada postes (tes akhir) merupakan data keterampilan menulis narasi dengan menggunakan Strategi *Pair Check*. Hasil belajar siswa pada pretes dan postes akan dideskripsikan melalui analisis statistik deskriptif sebagaimana yang dijabarkan berikut ini.

Analisis Data Pretes Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil analisis data pada pretes kelas VIII_A (kelas eksperimen) dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang diperoleh gambaran yaitu: Dari 23 orang siswa yang hadir, tidak satupun siswa yang memperoleh nilai maksimal yaitu 100. Nilai tertinggi hanya diperoleh satu orang siswa yakni 81 dan skor terendah yang juga diperoleh satu orang siswa yakni 61.

Perolehan nilai pretes kemampuan menulis narasi siswa berdasarkan kriteria penilaian karangan narasi yaitu: siswa yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 81 hanya diperoleh satu orang siswa (4,3%); nilai 80 diperoleh satu orang siswa (4,3%) berdasarkan kriteria penilaian pola urutan waktu atau kejadian dan keefektifan dalam paragraf; nilai 78 diperoleh dua orang siswa (8,7%); nilai 77 diraih dua orang siswa (8,7%); nilai 76 dicapai satu orang siswa (4,3%); nilai 75 diperoleh empat orang siswa

(17,4%) berdasarkan kriteria penilaian organisasi paragraf dan pemilihan kata; nilai 73 diperoleh satu orang siswa (4,3%) berdasarkan organisasi paragraf; nilai 71 dicapai dua orang siswa (8,7%) berdasarkan kriteria penilaian pola urutan waktu atau kejadian; nilai 68 diperoleh satu orang siswa (4,3%); nilai 67 diperoleh satu orang siswa (4,3%) berdasarkan kriteria penilaian keefektifan dalam paragraf; nilai 65 diraih dua orang siswa (8,7%) berdasarkan kriteria penilaian organisasi dan pilihan kata; nilai 63 diraih tiga orang siswa (13,0%); nilai 62 diperoleh satu orang siswa (4,3%); nilai 61 diperoleh satu orang siswa (4,3%) berdasarkan kriteria pola urutan waktu atau kejadian.

Hasil dari klasifikasi pada pretes ini menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh klasifikasi sangat tinggi. Siswa hanya berada pada klasifikasi tinggi yang diperoleh sebanyak 18 orang siswa (78,26%); dan klasifikasi sedang diperoleh 5 orang siswa (21,74%). Berdasarkan hasil belajar siswa kelas eksperimen (kelas VIII_A) menulis narasi pada pretes berada pada kategori tinggi.

Analisis Data Postes Kelas Eksperimen

Data yang berasal dari nilai siswa untuk keterampilan menulis narasi pada postes kelas VIII_A (kelas eksperimen) dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang diperoleh gambaran yaitu: jumlah siswa yang mengikuti pretes juga sama dengan jumlah siswa yang mengikuti postes. Dari 23 orang siswa tersebut, tidak satupun siswa yang memperoleh nilai maksimal yaitu 100. Nilai tertinggi hanya diperoleh satu orang siswa yakni 92 dan skor terendah diperoleh dua orang siswa yakni 77.

Perolehan nilai kemampuan menulis narasi siswa dengan penerapan strategi *pair check* berdasarkan kriteria penilaian karangan narasi yaitu: siswa yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 92 hanya diperoleh satu orang siswa (4,3%); nilai 91 diperoleh tiga orang siswa (13,0%) berdasarkan kriteria pola urutan waktu atau kejadian, organisasi paragraf, dan keefektifan dalam paragraf; nilai 89 diperoleh satu orang siswa (4,3%); nilai 88 diraih satu orang siswa (4,3%); nilai 87 dicapai dua orang siswa (8,7%) berdasarkan kriteria penilaian pola urutan waktu atau kejadian dan organisasi paragraf; nilai 85 diperoleh satu orang siswa (4,3%); nilai 84 diperoleh satu orang siswa (4,3%); nilai 83 dicapai empat orang siswa (17,4%); nilai 82 diperoleh dua orang siswa (8,7%); nilai 81 diperoleh satu orang siswa (4,3%) berdasarkan kriteria penilaian organisasi paragraf dan pemilihan kata; nilai 80 diraih satu orang siswa (4,3%); nilai 79 diraih tiga orang siswa (13,0%) berdasarkan kriteria pola urutan waktu atau kejadian; nilai 77 diperoleh dua orang siswa (8,7%) berdasarkan kriteria penilaian pilihan kata. Kemampuan menulis narasi dengan penerapan strategi *pair check* mengalami peningkatan.

Hasil dari klasifikasi pada tes akhir (postes) sesuai dengan yang ditunjukkan pada tabel 6 bahwa empat orang siswa (17,39%) saja yang memperoleh klasifikasi sangat tinggi. Selebihnya, siswa berada pada klasifikasi tinggi yang dicapai oleh 19 orang siswa (82,61%). Berdasarkan pada tabel tersebut, kecenderungan nilai siswa kelas VIII_A keterampilan menulis narasi pada postes berada pada kategori tinggi.

Deskripsi Data Siswa Kelas VIII_C (Kelas Kontrol Pembelajaran Tanpa Strategi *Pair Check*)

Data yang diperoleh pada siswa kelas VIII_C terdiri atas dua, yaitu data hasil pretes yang diperoleh sebelum siswa diberikan perlakuan dan data tes akhir yang diperoleh setelah siswa diberikan perlakuan sesuai dengan perlakuan yang digunakan oleh guru

mata pelajaran pada saat pembelajaran menulis narasi. Perlakuan yang dimaksud yaitu dengan menggunakan metode konvensional atau tanpa *Strategi Pair Check*. Data pada postes merupakan data keterampilan menulis narasi dengan menggunakan metode konvensional.

Analisis Data Pretes Kelas Kontrol

Data yang diperoleh dari hasil kemampuan menulis narasi pada pretes siswa kelas VIII_c (kelas kontrol) dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang diperoleh gambaran yaitu: dari 23 jumlah siswa yang berada di dalam kelas, semuanya hadir mengikuti pembelajaran. Dari 23 orang siswa tersebut, tidak satupun siswa yang memperoleh nilai maksimal yaitu 100. Nilai tertinggi hanya diperoleh satu orang siswa yakni 73 dan skor terendah yang juga diperoleh satu orang siswa yakni 46.

Perolehan nilai kemampuan menulis narasi siswa berdasarkan kriteria penilaian karangan narasi dari nilai tertinggi hingga nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu: siswa yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 73 hanya diperoleh satu orang siswa (4,3%) berdasarkan kriteria organisasi paragraf; nilai 68 diperoleh satu orang siswa (4,3%); nilai 67 diperoleh dua orang siswa (8,7%) berdasarkan kriteria pola urutan waktu atau kejadian; nilai 65 diraih satu orang siswa (4,3%); nilai 62 dicapai satu orang siswa (4,3%) berdasarkan kriteria keefektifan kalimat dalam paragraf dan pilihan kata; nilai 60 diperoleh satu orang siswa (4,3%); nilai 59 diperoleh dua orang siswa (8,7%); nilai 58 dicapai satu orang siswa (4,3%); nilai 57 diperoleh tiga orang siswa (13,00%); nilai 56 diperoleh dua orang siswa (8,7%); nilai 55 diraih empat orang siswa (17,4%) berdasarkan kriteria pola urutan waktu atau kejadian dan organisasi paragraf; nilai 53 diraih satu orang siswa (4,3%); nilai 52 diperoleh satu orang siswa (4,3%) berdasarkan kriteria keefektifan kalimat dalam paragraf dan pilihan kata; nilai 48 diperoleh satu orang siswa (4,3%) berdasarkan kriteria organisasi paragraf; nilai 46 diperoleh satu orang siswa (4,3%) berdasarkan kriteria keefektifan dalam paragraf.

Hasil dari klasifikasi pada pretes menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh klasifikasi sangat tinggi. Siswa hanya berada pada klasifikasi tinggi yang diperoleh sebanyak 5 orang siswa (21,74%), pada kategori sedang diperoleh 14 orang siswa (60,87%), dan pada kategori rendah diperoleh 4 orang siswa (17,39%). Berdasarkan pada tabel tersebut, hasil belajar siswa kelas VIII_c pada menulis narasi pada pretes dominan berada pada kategori sedang.

Analisis Data Postes Kelas Kontrol

Data yang diperoleh dari hasil belajar atau nilai siswa untuk kemampuan menulis narasi pada postes siswa kelas VIII_c (kelas kontrol) dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang diperoleh gambaran yaitu: dari 23 jumlah siswa yang berada di dalam kelas, semuanya hadir mengikuti pembelajaran. Dari 23 orang siswa tersebut, tidak satupun siswa yang memperoleh nilai maksimal yaitu 100. Nilai tertinggi hanya diperoleh tiga orang siswa yakni 77 dan skor terendah yang diperoleh satu orang siswa yakni 51.

Perolehan nilai postes kemampuan menulis narasi siswa dengan menerapkan metode konvensional berdasarkan kriteria penilaian karangan narasi dari nilai tertinggi hingga nilai terendah yaitu: siswa yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 77 diperoleh tiga orang siswa (13,0%) berdasarkan kriteria penilaian pola urutan waktu atau kejadian; nilai 75 diperoleh tiga orang siswa (13,0%); nilai 74 diperoleh dua orang siswa (8,7%) berdasarkan kriteria organisasi paragraf; nilai 72 diraih satu orang siswa (4,3%) berdasarkan kriteria penilaian keefektifan kalimat dalam paragraf; nilai 68 dicapai satu

orang siswa (4,3%) berdasarkan kriteria pilihan kata; nilai 64 diperoleh satu orang siswa (4,3%) berdasarkan kriteria penilaian organisasi paragraf dan keefektifan kalimat dalam paragraf; nilai 61 diperoleh dua orang siswa (8,7%); nilai 60 dicapai dua orang siswa (8,7%); nilai 59 diperoleh dua orang siswa (8,7%); nilai 58 diperoleh satu orang siswa (4,3%); nilai 57 diraih tiga orang siswa (13,0%) berdasarkan kriteria penilaian pola urutan waktu atau kejadian dan organisasi paragraf; nilai 53 diraih satu orang siswa (4,3%) berdasarkan kriteria penilaian keefektifan kalimat dalam paragraf; nilai 51 diperoleh satu orang siswa (4,3%) berdasarkan kriteria penilaian pilihan kata.

Hasil dari klasifikasi pada postes menunjukkan tak seorang siswa pun yang memperoleh klasifikasi sangat tinggi. Siswa hanya berada pada klasifikasi tinggi diperoleh sebanyak 10 orang siswa (43,48%), dan siswa yang berada pada klasifikasi sedang diperoleh 13 orang siswa (56,52%). Berdasarkan pada tabel tersebut, hasil belajar siswa kelas VIII_c dalam menulis narasi pada postes dominan siswa berada pada kategori sedang.

Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Deskriptif Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil belajar kemampuan menulis narasi pada siswa yang berada pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan nilai yang beragam. Pada kelas kontrol nilai minimum yang diperoleh siswa adalah pada pretes yakni 46 dan postes yakni 51. Sedangkan untuk nilai maksimum terdapat pula perbedaan nilai yakni 73 pada pretes dan 77 pada postes. Berbeda dengan kelas eksperimen, nilai minimum yaitu 61 pada pretes dan pada postes mencapai 77. Sedangkan untuk nilai maksimum yaitu 81 pada pretes dan 92 pada postes. Untuk nilai rata-rata (*mean*), kelas kontrol mencapai 58 pada pretes dan 65 pada postes. Sedangkan untuk kelas eksperimen mencapai 71 pada pretes dan 84 pada postes.

Berdasarkan hasil rekapitulasi data tersebut diperoleh bahwa untuk kelas kontrol pada nilai pretes diperoleh bahwa siswa berada pada kategori tinggi, sedang, dan rendah, yakni terdapat empat orang siswa yang berada pada kategori rendah, 14 orang pada kategori sedang dan lima siswa lainnya berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada nilai postes, juga belum terdapat siswa yang berada pada kategori sangat tinggi. Siswa berada pada kategori sedang dan tinggi. Yakni pada kategori sedang sebanyak 13 orang siswa dan pada kategori tinggi sebanyak 10 orang siswa. Berdasarkan hasil pengkategorian nilai siswa pada pretes dan postes kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa kecenderungan hasil belajar siswa berada pada kategori sedang.

Hasil rekapitulasi data nilai siswa pada kelas eksperimen diperoleh bahwa untuk nilai pretes, siswa hanya berada pada kategori tinggi dan sedang. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan untuk nilai postes, hanya 4 orang siswa saja yang berada pada kategori sangat tinggi dan 19 siswa lainnya berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil pengkategorian nilai siswa pada pretes dan postes kelas eksperimen dapat disimpulkan bahwa kecenderungan nilai siswa berada pada kategori tinggi.

Simpulan

Akhirnya dapat disimpulkan dalam penelitian ini. Pertama, hasil penelitian kemampuan menulis narasi siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi. Dari perolehan nilai rata-rata siswa pada pretes dan postes berturut-turut adalah 71 dan 84. Nilai maksimum yang diperoleh pada pretes dan postes adalah 81 dan 92. Nilai minimum yang diperoleh siswa pada pretes dan postes adalah 61 dan 77. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kelas kontrol, untuk pretes yaitu 58 dan untuk postes yaitu 65. Kedua nilai ini berada pada kategori sedang. Nilai maksimum yang diperoleh pada pretes dan postes adalah 73 dan 77. Nilai minimum yang diperoleh siswa pada pretes dan postes adalah 46 dan 51. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas penerapan strategi *Pair Check* terhadap kemampuan menulis narasi pada siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol berada pada kategori yang berbeda yaitu tinggi dan sedang. Kedua, terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas penerapan strategi *Pair Check* terhadap kemampuan menulis narasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Palakka Kabupaten Bone dengan pembelajaran keterampilan menulis narasi dengan menggunakan metode konvensional.

Daftar Pustaka

- Akidah, Ihramsari. 2012. "Pembelajaran Menulis Paragraf Deskripsi Antara yang Berbasis Media Gambar dengan berbasis Media Lingkungan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar". *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Alwi, Hasan. Dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ambo, Enre, Fachruddin. 1994. Dasar-dasar Keterampilan Menulis. Ujung Pandang: IKIP Ujungpandang.
- Faiq, Muhammad. 2013. "Metode Pair Check". Online. <http://penelitian-tindakan-kelas.blogspot.com/2013/01/strategi-pembelajaran-pairs-checks-model-kooperatif.html>. Diakses tanggal 3 Januari 2014.
- Furchan, Arief. 2007. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. Malang: Pustaka Pelajar.
- Junus, Andi Muhammad. 2002. Keterampilan Menulis. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Keraf, Gorys. 2001. Argumentasi dan Narasi. Jakarta: PT Gramedia.
- Lie, Anita. 2007. Cooverative Learning. Jakarta: Grasindo
- Mustakim. 1993. Membina Kemampuan Berbahasa. Panduan Kearah Kemahiran Berbahasa. Jakarta: Gramedia.
- Natia, I. K. 1994. Bimbingan Mengarang. Surabaya: Arkola.
- Nunan, David. 1991. Second language: Teaching and Learning. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Nurhadi. 2005. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Semi, M. Atar. 2007. Dasar-dasar Keterampilan Menulis. Bandung: Angkasa.
- Sukmadinata, Nana Syaodik. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.
- Syafi'ie, Imam. 1988. Retorika dalam Menulis. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.